

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang dianggap penting di dunia ini, karena dunia membutuhkan orang-orang yang berpendidikan agar dapat membangun Negara menjadi semakin maju. Melalui pendidikan seorang individu dapat memperoleh ilmu pengetahuan, suatu keterampilan, dan juga akhlak yang mulia. Sebagaimana yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan agar siswa dapat memiliki kecerdasan dan juga keterampilan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut seorang mahasiswa sebagai calon guru memiliki peran dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru diharapkan mampu memberikan tauladan yang baik bagi peserta didiknya dan mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan salah satunya adalah nilai kejujuran. Sehingga untuk membentuk akhlak atau karakter peserta didik yang jujur, maka sudah seharusnya calon pendidik memiliki karakter tersebut terlebih dahulu.

Terkait perilaku mahasiswa, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) telah mengeluarkan peraturan senat akademik tentang disiplin mahasiswa UPI yang bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia dalam bersikap dan berperilaku di kampus UPI dan di masyarakat, membina jiwa pelopor dan unggul dalam berperilaku. Seperti yang tercantum dalam peraturan senat akademik Universitas Pendidikan Indonesia No. 001 Tahun 2014 pasal 10 bahwa dalam proses pembelajaran, setiap mahasiswa UPI wajib berperilaku jujur, tidak menandatangani daftar kehadiran mahasiswa lain yang diketahuinya tidak hadir dalam perkuliahan kemudian dalam mengikuti ujian mahasiswa harus jujur, beritikad baik dan tidak

melakukan kecurangan dan percaya pada kemampuan sendiri dan tidak berupaya memengaruhi orang lain untuk tujuan memperoleh kelulusan.

Namun pada realitanya, di dalam proses pendidikan tidak luput dari perilaku-perilaku yang tidak jujur. Seperti dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, mahasiswa akan dihadapkan pada dua kemungkinan yaitu mengalami kegagalan atau keberhasilan. Kemungkinan mengalami kegagalan dianggap sebuah ancaman atau stimulus yang tidak menyenangkan. Terdapat berbagai respon yang dilakukan individu dalam menghadapi kemungkinan mengalami kegagalan misalnya belajar dengan sungguh-sungguh, baik di dalam ataupun di luar kelas, atau melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan misalnya dengan melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas dan ujian, seperti menyontek saat ujian, membuat catatan kecil di kertas atau ponsel, bekerja sama dengan teman saat ujian dan lain sebagainya.

Hendricks (2004) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai bentuk tindakan yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa yang tidak jujur, termasuk di dalamnya menyontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik. Selanjutnya, McCabe dan Trevino (1993: 533) mendefinisikan kecurangan akademik adalah sebuah perilaku kompleks yang menyalahi kode etik nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ketika seseorang melanggar aturan-aturan dan etika dalam proses belajar seperti menyontek dan plagiat hal tersebut dapat dikatakan sebagai kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan McCabe pada tahun 2005 menunjukkan bahwa lebih dari 18.000 mahasiswa pada 61 perguruan tinggi di Amerika dan Kanada, tingkat kecurangan akademik mencapai 71%. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, Muhamad Uyun dalam BHP UMY (2017) menuturkan masih banyaknya kecurangan dalam kegiatan akademik seperti di tahun 2010 terdapat empat kasus besar dalam kecurangan akademik. Pertama berkaitan dengan dicabutnya gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena ketahuan menjiplak karya orang lain. Dua kasus lainnya adalah penjiplakan skripsi mahasiswa jenjang sarjana yang dilakukan oleh dua orang dosen yang berbeda dalam usaha untuk

mendapatkan kredit bagi pengangkatan guru besar mereka. Kasus keempat adalah penjiplakan karya ilmuwan Austria oleh seorang guru besar perguruan tinggi di Kota Bandung.

Selanjutnya Nursalam dan Munirah (2013) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa bentuk kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa adalah menyontek pekerjaan teman pada saat ujian, membuka buku saat ujian, menyalin tugas teman, membuka internet melalui *handphone*, *copy paste* dari internet tanpa menyantumkan sumber. Ditemukan bahwa 88% mahasiswa melakukan kegiatan menyontek ketika ujian.

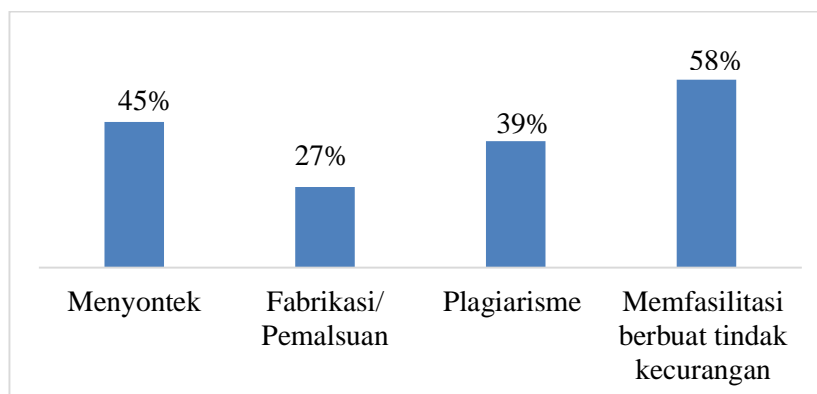
Sama halnya kecurangan akademik juga dilakukan oleh mahasiswa pendidikan akuntansi UPI. Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan sebesar 42% mahasiswa pendidikan akuntansi pernah melakukan kecurangan akademik. sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. 1**  
**Data Hasil Angket Pra-Penelitian Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Pernah	35	42%
Belum Pernah	48	58%
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Lampiran 2 (data diolah)*

Selanjutnya kecurangan akademik yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa pendidikan akuntansi adalah membantu teman dalam melakukan tindakan kecurangan yaitu sebanyak 58%, selanjutnya tindak kecurangan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah menyontek sebanyak 45%. Persentase kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI disajikan dalam grafik di bawah ini:



**Gambar 1. 1**  
**Persentase Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI**

*Sumber: Lampiran 2 (data diolah)*

Hal ini menunjukkan masih adanya mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Walaupun jumlah mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik lebih sedikit daripada yang tidak, hal ini tetap menjadi sebuah masalah. Kecurangan akademik dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi diri mahasiswa sendiri maupun orang lain. Mahasiswa akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuannya sendiri. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik akan terbiasa melakukan tindakan yang tidak jujur dan menganggap biasa melakukan sebuah kecurangan dan dikhawatirkan akan berdampak pada masa depan saat individu tersebut masuk ke dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Becker et. al. (2006: 37) bahwa mahasiswa yang cenderung melakukan ketidakjujuran dalam bidang akademik maka akan cenderung melakukan beragam ketidakjujuran di dunia kerja. Apabila kecurangan akademik ini tetap dilakukan dan dibiarkan terjadi maka dikhawatirkan akan berpengaruh pada kecurangan dalam konteks lainnya dan akan menghasilkan individu yang tidak memiliki integritas diri dan akhlak yang baik. Pada akhirnya tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara sempurna.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Dapat diketahui mahasiswa melakukan kecurangan akademik dikarenakan berbagai alasan seperti prestasi akademik, adanya kesempatan, pelajaran yang sulit,

malas belajar dan lain sebagainya. Hendricks (2004) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik yaitu diantaranya faktor individual yang meliputi usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orang tua, aktivitas ekstrakurikuler kemudian faktor kepribadian yang meliputi moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis, impulsifitas selanjutnya faktor kontekstual yang meliputi konformitas teman sebaya, penolakan teman sebaya dan yang terakhir faktor situasional yang meliputi belajar terlalu banyak, kompetisi, ukuran kelas dan lingkungan ujian. Selanjutnya Sagoro (2013: 59) mengemukakan bahwa faktor kecurangan akademik berasal dari dalam diri mahasiswa dan dari lingkungan luar. Beberapa faktor internal yang memicu munculnya kecurangan akademik adalah tingkat kesadaran, kemampuan diri, motivasi, kepribadian, moralitas, kepercayaan diri, harga diri, kadar keimanan, sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan luar antara lain konformitas teman sebaya, keadaan, faktor dosen, dan peraturan lembaga.

Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik peneliti hanya memfokuskan pada satu faktor yaitu konformitas teman sebaya. Terkait perubahan perilaku seseorang, teman sebaya memiliki peran yang cukup penting didalamnya. Dengan senantiasa berinteraksi, melakukan aktivitas bersama-sama, maka masing-masing orang dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu sifat alamiah yang dimiliki manusia yakni seseorang mempelajari sesuatu dengan meniru atau mengikuti. Sehingga dalam pergaulan teman sebaya memungkinkan seseorang untuk meniru perilaku teman sebayanya sekalipun perilaku yang tidak terpuji, dalam hal ini yaitu melakukan kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendricks (2004: 24) bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademik. Perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.

Selanjutnya Armeini (2011: 147) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat faktor konformitas teman sebaya dalam tindak kecurangan akademik. Mahasiswa yang sebelumnya tidak melakukan dapat saja menjadi turut melakukan kecurangan akademik dikarenakan melihat temannya melakukan

kecurangan akademik. Begitu pula dengan temuan Nugroho (2015: 8) salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik ialah karena adanya konformitas.

Sears (2009: 76) menyebutkan bahwa konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut. Sarwono (2009: 185) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu:

1. Ukuran Kelompok, semakin besar ukuran kelompok dengan sebagian besar anggotanya berperilaku khusus, maka semakin besar kecenderungan anggota kelompok untuk berperilaku yang sama.
2. Suara Bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama, ia atau mereka menyerah kepada pendapat kelompok. Dengan kata lain, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.
3. Keterpaduan, keterpaduan atau kohesi adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Kelompok yang kohesif memiliki perasaan solidaritas yang tinggi, yaitu memandang bahwa karakteristik kelompok adalah homogen, berorientasi pada tujuan kelompok dibandingkan tujuan individual. Semakin kuat rasa keterpaduan atau “kekitaan” tersebut, semakin besar pengaruhnya pada individu
4. Status, semakin tinggi status orang yang menjadi contoh, maka semakin besar pengaruhnya bagi orang lain untuk berperilaku sama.

Dari pemaparan di atas salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas adalah keterpaduan atau perasaan “kekitaan” antar anggota kelompok, dengan adanya rasa solidaritas yang tinggi memungkinkan seseorang melakukan tindak kecurangan akademik seperti membantu teman pada saat ujian berlangsung, dan apabila orang tersebut menolak untuk membantu dikhawatirkan akan dianggap tidak solider. Dengan demikian ketika seseorang memiliki konformitas yang tinggi terhadap teman sebayanya maka orang tersebut memiliki peluang untuk melakukan tindak kecurangan akademik untuk mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI ”

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konformitas teman sebaya pada mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI.
2. Bagaimana gambaran kecurangan akademik pada mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI.
3. Bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konformitas teman sebaya pada mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI.
2. Mendeskripsikan kecurangan akademik pada mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI.
3. Memverifikasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam kajian pendidikan khususnya tentang kecurangan akademik.
2. Secara praktis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, diantaranya:
  - a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang kecurangan akademik dan konformitas teman sebaya kepada Universitas dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi kecurangan akademik.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang kecurangan akademik dan konformitas teman sebaya kepada para dosen dalam mengambil tindakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik.